

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kombinasi atau lebih dikenal dengan mixed method, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013, hlm. 19) menyebutkan bahwa metode penelitian kombinasi ini menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Sedangkan Nusa dan Hendarman (2013, hlm. 49) menyebutkan

Penelitian campur sari (mixed methods) merupakan perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tataran pendekatan dalam satu penelitian tunggal.

Selain itu creswell (2010, hlm. 5) mengemukakan

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut ke dalam satu penelitian.

Kesimpulan bahwa penelitian kombinasi (mixed methods) ini adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sequential explanatory*. Pada desain ini, data yang akan dikumpulkan terlebih dahulu adalah data kuantitatif dan dianalisis, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif (Nusa dan Hendarman. 2013, hlm. 64).

Penelitian mixed method memiliki aspek penting dalam merancang prosedur-prosedur, creswell mengemukakan (2010, hlm 308) antara lain:

- a. Timing merupakan yang harus dipertimbangkan waktu dalam pengumpulan data kualitatif dan kuantitatifnya.

- b. Weighting (bobot), merupakan prioritas yang diberikan antara metode kuantitatif dan kualitatif.
- c. Mixing (pencampuran), yaitu mencampur data berarti data kualitatif dan kuantitatif benar-benar dileburkan dalam satu end of continuum, dijaga keterpisahannya dalam end of continuum yang lain, atau dikombinasikan dengan beberapa cara yang lain.
- d. Teorisasi dan perspektif-perspektif transformasi, merupakan yang akan menjadikan landasan bagi keseluruhan proses/tahap penelitian.

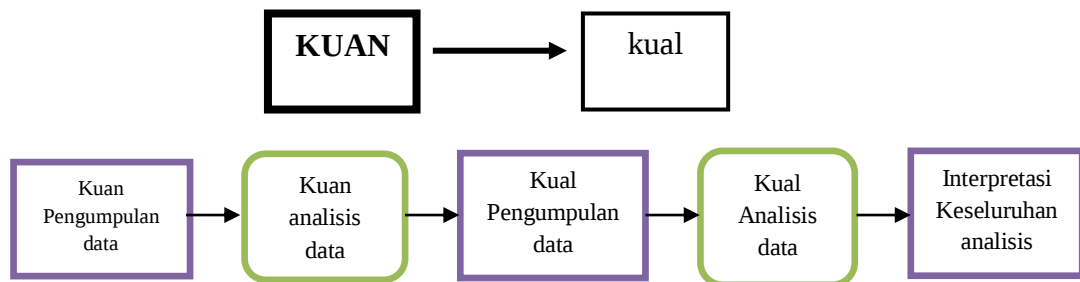
Penelitian mixed method memiliki beberapa strategi atau desain saat penelitian. Creswell (2010, hlm.316) menyebutkan ada enam strategi metode penelitian mixed method, antara lain:

- a. Strategi eksplanatoris sekuensial yaitu strategi yang diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot/prioritas lebih diberikan kepada data kuantitatif.
- b. Strategi eksploratoris sekuensial yaitu melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama.
- c. Strategi transformatif sekuensial yaitu proyek dua tahap dengan perspektif teoritis tertentu yang turut membentuk prosedur-prosedur di dalamnya. Strategi ini terdiri dari tahap pertama (baik itu kuantitatif atau kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik itu kuantitatif atau kualitatif).
- d. Strategi triangulasi konkuren yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dalam satu tahap penelitian.
- e. Strategi embedded konkuren yaitu strategi yang memiliki metode primer yang memandu proyek dan database sekunder yang memainkan peran pendukung dalam prosedur-prosedur penelitian.
- f. Strategi transformatif konkuren yaitu dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara serempak serta didasarkan pada perspektif teoritis tertentu.

Maka dari itu sesuai dengan masalah penelitian, desain yang digunakan untuk melakukan penelitian pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri Kota Payakumbuh adalah strategi eksplanatori sequential. Pada desain ini, data yang akan dikumpulkan terlebih dahulu adalah data kuantitatif dan dianalisis, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif (Nusa dan Hendarman. 2013, hlm. 64).

Data kuantitatif berupa hasil pengukuran indeks inklusif yang diperoleh pada setiap sekolah. Sedangkan data kualitatif didapat dari wawancara dan dokumen-dokumen di sekolah tersebut.

Gambaran desain penelitian sequential explanatory menurut Creswell (2010:314) sebagai berikut :



Bagan 3.1 Desain penelitian

B. Lokasi dan Informan

Penelitian ini dilakukan ditingkat SMP Negeri kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Berdasarkan dengan adanya sekolah inklusif sudah ada di daerah setempat. Sekolah SMP Negeri yang inkusif sudah ada empat sekolah, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 9. Sedangkan untuk pemilihan informan, didasarkan pertimbangan mereka yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi akurat.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yang terdiri dari : tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap tingkat kepercayaan penelitian.

1. Tahap Pra lapangan

Peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian peneliti mengadakan penjajakan ke lapangan bersamaan dengan menyampaikan izin penelitian secara formal kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh, Kepala Sekolah SLB Resourch Center Talawi Payakumbuh, Kepala Sekolah SMP yang sekolahnya menjadi

Elda Despalantri, 2014

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lokasi tempat penelitian. Selanjutnya peneliti juga berusaha menjalin silaturahmi kepada pihak-pihak yang berwenang agar penelitian berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yaitu pekerjaan lapangan, peneliti berusaha mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih spesifik. Pada tahap awal pekerjaan ini, peneliti akan menemui informan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Observasi akan dilakukan dua sampai tiga kali. Adapun yang diobservasi adalah berdasarkan indikator – indikator yang ada pada indeks inklusif yaitu: budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas / mata pelajaran, guru pembimbing khusus dan penggerak inklusif di Kota Payakumbuh, yang bertujuan untuk memperkuat data di lapangan.

Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan informan tanpa mempengaruhinya. Serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini dengan dokumentasi.

3. Tahap Akhir Lapangan

Pada tahap akhir lapangan ini, peneliti akan menganalisis data yang didapat secara kuantitatif dan data yang didapat secara kualitatif (wawancara, dan studi dokumentasi), yaitu berdasarkan indeks inklusif. Setelah itu didapatlah hasil indeks inklusifnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah SMP Negeri yang inklusif, yang berada di Kota Payakumbuh. Berdasarkan data yang didapat, SMP Negeri yang Inklusif di Payakumbuh ada empat sekolah, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 9.

Elda Despalantri, 2014

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Observasi, Peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung sekolah-sekolah tersebut dengan menggunakan pedoman observasi yang diadopsi dari indeks inklusif Tony Booth dan Ainscow, yang dapat dilihat pada lampiran 1 budaya inklusif (hlm. 124), lampiran 2 kebijakan inklusif (hlm. 125), dan lampiran 3 praktek inklusif (hlm. 126).

2. Pengumpulan Data kualitatif

- a. Wawancara. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara tentang ketiga dimensi inklusif sesuai dengan indeks inklusif (budaya inklusif, kebijakan inklusif, dan praktek inklusif). Pedoman wawancara yang digunakan juga diadopsi dari indeks inklusif Tony Booth dan Ainscow. Peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang terkait. Adapun pedoman wawancara penelitiannya dapat dilihat pada lampiran 7 budaya inklusif (hlm.127), lampiran 8 (hlm. 128) dan lampiran 9 (hlm. 129).
- b. Studi dokumentasi. Peneliti akan menngumpulkan data juga dengan dokumentasi yang tertulis, seperti program pembelajaran, kurikulum, foto dan lain-lain.

F. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari butir instrumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

Elda Despalantri, 2014

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013, hlm. 333).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis data

a. Analisis Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan menggunakan pedoman observasi yaitu indeks inklusif, berupa aspek budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif. Kemudian hasil observasi tersebut dihitung rata-ratanya, dan di analisis serta dibuat ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan grafik.

b. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan setelah data kuantitatif di dapat. Pengumpulan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi, seperti program pembelajaran, foto, dan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Pedoman wawancara dilihat dari hasil indeks inklusif yang didapat. Hasil indeks inklusif yang didapat tergolong rendah, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait, seperti guru, kepala sekolah, atau siswa.

Setelah data kualitatif yang didapat melalui wawancara, maka selanjutnya data kualitatif tersebut di reduksi. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang pokok dan hal-hal yang penting dari data yang diperlukan sesuai fakta permasalahan. Kemudian setelah data direduksi, maka data tersebut dibuatkan pengkodeannya atau diberi simbol.

2. Penyajian Data

a. Penyajian Data Kuantitatif

Elda Despalantri, 2014

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban yang didapat tiap indikator. Indikator ketiga dimensi inklusif ini dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 132-139. Penentuan skor yang ditetapkan sebagai berikut :

T = tidak skornya = 0

Kadang-kadang skornya = 1

Ya skornya = 2

Untuk mengetahui hasil pencapaian ketiga dimensi inklusif pada setiap indikator dirumuskan sebagai berikut :

$$IDI \text{ pi} = \frac{\sum_{i=1}^3 Xi}{\text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100 \%$$

Keterangan :

IDI : indeks dimensi inklusif (budaya inklusif, praktek inklusif, dan kebijakan inklusif)

Rumus di atas digunakan pada setiap ketiga dimensi indeks inklusif.

1.) Dimensi budaya inklusif

Indikator yang digunakan pada dimensi budaya inklusif terlampir pada halaman 132.

$$IBI = \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{skor maksimal indikator budaya inklusif}} \times 100 \%$$

Ket :

IBI = indeks budaya inklusif

2.) Dimensi kebijakan inklusif

Indikator yang digunakan pada dimensi kebijakan inklusif dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 135.

$$IKI = \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{skor maksimal indikator kebijakan inklusif}} \times 100 \%$$

Ket :

IKI = indeks kebijakan inklusif

3.) Dimensi praktek inklusif

Indikator yang digunakan pada dimensi praktek inklusif dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 137.

$$IPI = \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{skor maksimal indikator praktek inklusif}} \times 100 \%$$

Ket :

IPI = indeks praktek inklusif

b. Penyajian Data Kualitatif

Data yang didapat dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dianalisis, kemudian penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat sehingga pembaca memahami hasil penelitian ini dengan jelas. Untuk penyajian data kualitatif dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 141-293

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil setelah dilakukan interpretasi data hasil penggabungan antara hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. selain itu juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perolehan indeks inklusif tersebut dengan menginterpretasikan skor atau kriteria penilaian. Kriteria penilaian dibuat karena beberapa alasan, Arikunto dan Safruddin (2009, hlm. 32) menyebutkan alasan mengapa perlu ada kriteria penilaian, antara lain:

- a. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti

Elda Despalantri, 2014

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Payakumbuh Berdasarkan Indeks Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan.
- c. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengecek masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai.
- d. Dll

Adapun rentang kriteria penilaian yang digunakan pada penelitian ini diadopsi dari Arikunto dan Safruddin (2009, hlm. 34) yaitu:

- 0 % - 20% = buruk sekali
- 21% - 40 % = buruk
- 41% - 60% = cukup
- 61% - 80% = baik
- 81% - 100 % = baik sekali

4. Uji Coba Instrumen

Uji instrumen pada penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 47 Bandung, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah tingkat SMP negeri yang inklusif di kota Bandung. Adapun kelas pengujian instrumennya yaitu pada kelas VII (VII F DAN VII G) dan kelas VIII (VIII C dan VIII F). pengujian hipotesis ini dilakukan sebanyak dua kali dengan mata pelajaran yang berbeda.